

Tinjauan Komparatif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Aforisme *Al-Hikam*: Analisis Sintaksis

A Comparative Review of Arabic and English in Al-Hikam Aphorisms: Syntactic Analysis

Muhammad Yunus Anis

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

Pos-el: yunus_678@staff.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 12 Oktober 2020—Direvisi Akhir Tanggal 15 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 20 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.2872>

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji bahasa Arab dan bahasa Inggris ditinjau dari sudut pandang sintaksis. Dalam hal ini, sintaksis dipandang sebagai pengaturan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan yang lebih besar dalam bahasa. Secara garis besar kajian ini akan menginvestigasi bahasa Arab ditinjau dari kajian empat teori sintaksis (Haegeman, 1998), yaitu: (1) *transitivity*, (2) *X-bar theory*, (3) *theta theory*, dan (4) *case theory*. Adapun secara khusus, artikel ini akan mengelaborasi data bahasa Arab dan bahasa Inggris secara komparatif berlandaskan pada keempat teori tersebut. Objek material dalam kajian ini adalah satuan kebahasaan (*units of language*) yang ada dalam kitab aforisme *al-Hikam* versi tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris). Penjarangan data dilakukan dengan cara observasi kemudian data dianalisis dengan menggunakan dua tahap, yaitu: metode distribusional dan metode padan. Verba transitif dalam aforisme *al-Hikam* menunjukkan perilaku ketuhanan tertentu. Ketransitifan verba dalam bahasa Arab ditentukan oleh nomina yang muncul setelah verba. Sementara itu, berlandaskan pada kajian X-Bar theory dalam frasa bahasa Arab yang muncul dalam aforisme *al-Hikam* dapat disimpulkan struktur internal frasa nomina, bahwa FN = N + Adj dan FN = N + N. Selanjutnya dalam analisis *theta theory*, dapat disimpulkan bahwa FN yang berupa (N + Adj) dapat menduduki posisi *agent* dan FN yang berupa (N + N) dapat menduduki argumen *patient* untuk membentuk sebuah satuan proposisi. Berlandaskan pada kajian *case theory* dapat disimpulkan bahwa kasus nominatif berada dalam subjek yang berperan sebagai *agent*, dan kasus *akusatif* berada dalam objek langsung yang menjadi penderita atau sasaran, yaitu berperan sebagai *patient*. Kontribusi pembahasan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian bahasa Arab dan bahasa Inggris yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan kajian sintaksis (Arab: *Ilmu-Nahwu*).

Kata-kata kunci: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Case Theory, Sintaksis, Transitivity, X-bar theory, Theta Theory

Abstract

This article will investigate the Arabic language and English language based on Syntax analysis. In this case, syntax had been viewed as the arrangement between certain word and the other word, or with the other units of language which has the higher level than the word, such as: phrase, clause, and sentence. Generally speaking, this research will investigate the Arabic language based the four main theory in syntax (Liliane Haegeman, 1998), such as: (1) *transitivity*, (2) *X-bar theory*, (3) *theta theory*, and (4) *case theory*. This article will focus comprehensively in elaborating the data, both in Arabic language and English language, comparatively based on these four main theories. The material objects in this research was the units of language which had been collected from the book of *Al-Hikam* aphorism in trilingual edition (Arabic, Indonesia, and English). The observation method had been used for collecting the data, after that, the data will be analysed with two main steps, they are: *distributional method* and *comparative method*. Transitive verbs in *al-Hikam's* aphorisms show God's behavior. The transitivity of verbs in Arabic is determined by the noun that comes after the verb. Meanwhile, based on the study of X-Bar theory in Arabic phrases that appear in *al-Hikam's* aphorisms, it can be concluded that the internal structure of noun phrases, that FN = N + Adj and FN = N + N. Furthermore, in the *theta theory* analysis, it can be concluded that FN in the form of (N + Adj) can occupy the AGENT position and FN in the form of (N + N) can occupy the PATIENT argument to form a propositional unit. Based on the *case theory* study, it can be concluded that the NOMINATIVE case is in

the subject who acts as the AGENT, and the ACCUSATIVE case is in the direct object that becomes the object of the sufferer or target, namely acting as the PATIENT. The result of this research can be the new model of Arabic and English language analysis based on the syntax theory.

Keywords: *Syntax, Transitivity, X-bar theory, Theta Theory, Case Theory.*

How to Cite: Anis, Muhammad Yunus. (2022). Tinjauan Komparatif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Aforisme *Al-Hikam: Analisis Sintaksis. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 534—546. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.2872>

PENDAHULUAN

Linguistik sebagai bagian penting dari ilmu bahasa mengarahkan manusia pada pemahaman yang mendalam perihal pemikiran manusia (*human minds*) karena pada posisi inilah linguistik berperan membedakan antara kedudukan manusia dan binatang, meskipun keduanya sama-sama memiliki sistem komunikasi. Linguistik juga diposisikan oleh Leonard Bloomfield sebagai ilmu pengetahuan bahasa (*the science of language*) sehingga data yang dikumpulkan merupakan data yang sifatnya empiris. Data yang dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip umum. Para ahli bahasa (*linguists*) berusaha untuk memformulasikan keumuman dari data kebahasaan yang ditemui. Dalam mendeskripsikan sebuah keumuman prinsip (*general principle*) dalam sebuah data, seorang linguist berusaha agar prinsip-prinsip keumuman tersebut dapat diterapkan dalam data selanjutnya.

Ada banyak sekali pendekatan dalam ilmu bahasa, salah satunya adalah pendekatan tradisional (*traditional view of language study*), yang memiliki fokus kajian satu bahasa yang cukup spesifik. Dalam hal ini seorang ahli bahasa (*linguist*) berusaha untuk memberikan ciri kaidah-kaidah keumuman untuk menentukan formasi atau pembentukan kalimat. Ihwal pembentukan kalimat dalam bahasa Arab, selama ini masih terfokus pada kajian *jumlah mufidah* atau lebih jauh lagi disebut dengan *al-kalām (useful composite speech)* (El-Dahdah 1993:214), yaitu bagaimana menyusun sebuah kalimat yang predikatif dengan menyusun subjek dan predikat dalam sebuah kesatuan. Analisis kontrastif perlu dilakukan agar kajian pembentukan kalimat dalam bahasa Arab dapat ditinjau persamaan dan perbedaannya dari sudut pandang bahasa lain.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menyediakan sebuah deskripsi yang sistematis perihal pembentukan kalimat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kajian tata bahasa (gramatika) (Haegeman 1998:4). Dalam artikel ini akan dibahas perihal gramatika ditinjau dari kajian sintaksis dan analisis kontrastif dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Secara lebih khusus, pembahasan sintaksis akan diarahkan pada kajian (1) *transitivity*, (2) *X-bar theory*, (3) *theta theory*, dan (4) *case theory*. Bagaimana empat pendekatan tersebut menjadi langkah awal dalam analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Inggris ditinjau dari paradigma sintaksis. Istilah “*syntax*” sendiri dalam bahasa Arab sering disepadankan dengan istilah *ilmun-naḥwi (علم النحو)* (Baalbaki 1990:492). Kajian terkait analisis komparatif antara bahasa Arab dan bahasa Inggris pernah dilakukan sebelumnya oleh (Alasmari, Watson, & Atwell, 2017). Kajian ini membahas analisis komparatif sistem kata kerja bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan menggunakan data berbasis korpus. Analisis diarahkan pada bagaimana pembentukan kata kerja menunjukkan aspek waktu atau kala dalam konteks Al-Qur’an dan bagaimana kata kerja diterjemahkan dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dari kajian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu tujuan dari analisis komparatif adalah analisis penerjemahan antara dua bahasa yang berbeda dengan melihat persamaan dan perbedaannya.

Kajian sebelumnya yang membahas perihal analisis kontrastif (*contrastive analysis*) sintaksis bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah kajian yang pernah dilakukan oleh (Mohamed Khalil Ennassiri, 2015). Dalam kajian ini dibahas secara detail terkait *X-bar theory*, *case theory*, *theta theory*, *head movement*, *NP-movement*, *Wh-movement*, *binding theory*, dan *control*

theory, secara kontrasif antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, dalam kajian tersebut, objek data yang dikaji bukan berasal dari karakter khas aforisme. Begitu pula kajian yang sudah dilakukan oleh Anis, Farhah, & Nugraha (2022); Arummi (2020) secara umum masih membahas penerapan prinsip dasar sintaksis Arab. Kajian belum terfokus pada jenis genre tertentu, seperti aforisme. Perlu untuk diingat bahwa aforisme memiliki tiga karakter yang cukup kuat, yaitu: (1) *memorability* (mudah diingat), (2) *concision* (ringkas), dan (3) *ambiguity* (bersifat ambigu). Ketiga hal tersebut semakin memperkuat ekspresi gaya bahasa aforisme (*the aphoristic style of expression*) (Băiaș 2015). Dengan demikian, kajian ini akan melanjutkan apa yang dibahas oleh Ennassiri tersebut pada objek material aforisme *al-Hikam*. Kajian sebelumnya terkait dengan kajian sintaksis bahasa Arab juga sudah banyak dikaji (Althawab, 2022a; Althawab, 2022b), Almarshedi, 2022; Halimah & R Aljaroudi, 2019; Said Ghazala, 2012), namun kajian tersebut tidak secara eksplisit mengelaborasi penggunaan (1) *transitivity*, (2) *X-bar theory*, (3) *theta theory*, dan (4) *case theory* dalam data bahasa Arab. Kajian sebelumnya yang membahas perihal teori *X-bar* pernah dilakukan oleh Mukramah & Mulyadi (2022) dalam kalimat interogatif bahasa Aceh. Berlandaskan pada teori *X-bar*, penelitian tersebut menemukan bahwa kategori fungsional kata tanya dalam bahasa Aceh yang membentuk konstruksi interogatif mengacu pada komplemen dan pemerlengkapan. Harapan utama dari kajian ini adalah menemukan sebuah inovasi dan kebaruan dalam kajian sintaksis bahasa Arab berbasis pada penggunaan (1) *transitivity*, (2) *X-bar theory*, (3) *theta theory*, dan (4) *case theory* dalam aforisme *al-Hikam* tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris).

Objek material yang akan dikaji dalam artikel ini adalah Kitab *Aforisme Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari: Kitab Rujukan *Ilmu Tasawuf*, Edisi Lengkap Tiga Bahasa (Pustaka 2016). Kitab tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi dalam bahasa Arab dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa. Metode analisis akan dilakukan dengan cara membagi teks aforisme *al-Hikam* dengan membaginya menjadi satuan kebahasaan berupa klausa. Setelah terbagi dalam bentuk klausa, analisis dalam pembahasan dimulai dari kajian *transitivity* untuk melihat karakter “kata kerja” yang ada dalam aforisme *al-Hikam*, kemudian dilanjutkan dengan analisis *X-bar* untuk melihat karakter frasa yang ada dalam *al-Hikam*. Kemudian, analisis dilanjutkan pada tataran *theta theory* dan *case theory* untuk melihat struktur peran yang ada dalam klausa aforisme *Al-Hikam*.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini secara garis besar melandaskan teori pada kajian sintaksis. Sintaksis dalam hal ini dipahami sebagai kajian yang mengkaji pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Selain itu, sintaksis juga dapat dipahami sebagai subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (bagian dari gramatika) (Kridalaksana 2009a:223). Adapun satuan bahasa dalam kajian ini adalah kata. Dalam kajian transitivitas misalnya, kajian akan difokuskan pada “hubungan-hubungan” antara para partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa. Dalam tradisi gramatika bahasa Arab, istilah *transitivity* disepadankan dengan istilah *at-ta'addiy* (التعدّي) (Richards & Schmidt, 2007:709).

Kajian perihal teori *X-bar* terkait dengan pembentukan frasa dan kalimat. Kajian teoritis dalam *x-bar* sangat dekat dengan teori *transformational grammar*. Dalam tradisi bahasa Arab, *X-bar grammar* disebut dengan *nahwu asy-syarathāt* (نحو الشرطات) (Baalbaki, 1990:541). Kajian *X-bar* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat struktur pembentukan frasa dalam aforisme *al-Hikam* pada tataran dalam (*deep structure*). Sementara itu, kajian tentang *case grammar* sering disepadankan dengan istilah *nahwu al-hālāt* (نحو الحالات) (Baalbaki, 1990:83). Dalam kajian ini kategori gramatikal difokuskan pada satuan bahasa yang ada dalam aforisme *al-Hikam*, kemudian ditinjau bagaimana relasi antara satuan bahasa tersebut dalam membentuk

genre aforisme. Adapun relasi antara predikat dan argumen dalam aforisme *al-Hikam* dapat ditinjau dari *theta theory*. Dalam tradisi bahasa Arab, istilah *theta theory* ini diserap menjadi *nadzariyatu thitā* (نظرية ثيتا). Hal ini dikarenakan teori ini masih sedikit diterapkan dalam data bahasa Arab. Teori *theta* ini menjadi bagian penting dari *universal grammar*. Teori ini terfokus pada hubungan semantis. Setiap entri leksikal dalam sebuah kata kerja menunjukkan peran semantik tertentu (θ – roles), sebagai contoh kata *smash*, dalam bahasa Inggris memiliki peran sebagai *agent* (*the person or thing carrying out the action*) dan *patient* (*the person or thing affected by the action*) (Richards and Schmidt, 2007:693).

METODE PENELITIAN

Secara umum, desain dari penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif kebahasaan. Konteks yang melatarbelakangi penelitian ini adalah konteks kebahasaan terkait genre aforisme *al-Hikam*. Dalam hal ini aforisme dipandang sebagai genre yang memiliki bentuk yang khas, yaitu teks yang ringkas, padat, dan mudah diingat. Selain itu aforisme *al-Hikam* juga menjelaskan perihal hikmah-hikmah kehidupan berlandaskan pada sufisme Islam. Aforisme *al-Hikam* menjadi salah satu ajaran yang mendorong seseorang untuk melakukan revolusi spiritual (Pustaka 2016). Metode penelitian dalam kajian ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) penjaringan data, yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, simak, dan catat pada data satuan kebahasaan yang ada dalam aforisme *al-Hikam*. Beberapa satuan kebahasaan yang diambil untuk dianalisis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Kemudian dalam (2) analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk menentukan transitivitas, *X bar theory*, *theta theory*, dan *case theory*. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melihat struktur sintaksis dalam aforisme *al-Hikam* bahasa Arab (bahasa sumber), kemudian peneliti meninjau dengan cermat struktur sintaksis dalam bahasa Inggris (bahasa sasaran), keduanya dilakukan dengan cara segmentasi satuan kebahasaan ke dalam bentuk yang lebih kecil (bagi unsur langsung), dari klausa menuju frasa, dari frasa menuju kata. Posisi bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah hasil terjemahan dari aforisme bahasa Arab, oleh sebab itu metode komparatif digunakan untuk membandingkan struktur sintaksis antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris untuk melihat karakter khas dari transitivitas, penerapan teori *X bar*, *theta*, dan teori *case*. Data utama dalam penelitian ini diambil dari kitab *Al-Hikam*, Ibnu Atha'illah As-Sakandari: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf, Edisi Lengkap 3 Bahasa yang diterbitkan oleh Wali Pustaka. Buku ini sudah mengalami proses cetak selama tiga kali, pada tahun 2016, 2017, dan 2018.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini akan dimulai dari kajian *transitivity* dalam aforisme *Al-Hikam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Kemudian pembahasan akan dilanjutkan pada analisis *X-Bar*. Tahap selanjutnya, analisis aforisme *al-Hikam* akan dilanjutkan pada kajian *theta theory* dan *case theory*.

Transitivitas dalam Aforisme Al-Hikam

Transitivitas (*transitivity*) atau ketransitifan adalah hal-ihwal yang menyangkut unsur-unsur gramatika yang dipakai secara sistematis untuk mengungkapkan “hubungan-hubungan” antara para partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa. Dalam hal ini, kajian transitivitas akan dilihat pada data bahasa Arab, khususnya dalam aforisme *al-Hikam*, bagaimana pola dan model interaksi antara partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi. Kemudian data dalam bahasa Arab tersebut akan dianalisis secara komparatif dengan meninjau data yang ada dalam bahasa Inggris. Selain itu ketransitifan juga

dapat dipahami sebagai hubungan antara partisipan-partisipan dengan predikat dalam konstruksi predikatif, seperti transitif, ekuatif, dan intransitif. Kajian ini hampir memiliki kemiripan dengan kajian yang nanti akan dibahas dalam *theta theory*, yaitu dalam Kridalaksana (2009b:122–121) ketransitifan ditinjau dari sisi semantik dapat didefinisikan sebagai relasi antara antara dua argumen, sebagai nanti yang akan dijelaskan dalam kajian *theta theory*: argumen a berelasi dengan b (a R b) dan b berelasi dengan c (b R c), maka a juga berelasi dengan c (a R c): contohnya jika Tono di depan Hari dan Hari di depan Ade, maka Tono di depan Ade; dan demikian pula untuk belakang, atas, bawah. Istilah *transitivity (grammar)* sering disepadankan dalam bahasa Arab dengan istilah *ta'addi (تعدي)* atau *ta'diyyah (تعديّة)* (Baalbaki, 1990:510).

Alur pembahasan transitivitas dalam artikel ini diposisikan dalam urutan pertama karena digunakan untuk mengidentifikasi verba dari segi perilaku sintaksisnya dalam data aforisme bahasa Arab. Sebagaimana, kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi et al. (2003:90–95) bahwasannya verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat. Ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba tak transitif. Verba tak transitif ada pula yang berpreposisi. Verba transitif ada tiga macam, yaitu: (1) ekatransitif, (2) dwitransitif, dan (3) semitransitif. Dalam aforisme *al-Hikam* ditemukan beberapa data verba transitif dan pada umumnya verba transitif tersebut memiliki objek berupa pronomina kata ganti orang kedua maskula, hal ini dikarenakan bentuk umum dari aforisme *al-Hikam* adalah wasiat atau nasehat dari seorang ulama kepada hamba Allah Swt.. Berikut contoh data verba transitif dalam bahasa Arab, khususnya dalam aforisme *Al-Hikam*.

كَمَا لَا يُحِبُّ الْعَمَلُ الْمَشْتَرَكُ كَذَلِكَ لَا يُحِبُّ الْقَلْبُ الْمَشْتَرَكُ..

Sebagaimana Allah tidak menyukai amal yang tak sepenuhnya untuk-Nya, Dia juga tidak menyukai hati yang tidak sepenuhnya untuk-Nya. Dia juga tidak menyukai hati yang tidak sepenuhnya untuk-Nya.

Just like He does not like an action done for others along with Him, He does not like a heart with others in it along with Him. (Pustaka 2016:308)

<i>Kamā</i>	<i>lā</i>	<i>yuḥibbu</i>	<i>Al-'amala</i>	<i>Al-musytaraka</i>
Partikel	Partikel	Verba transitif pelaku orang ketiga tunggal maskula (Allah)	Nomina akusatif	Nomina akusatif
sebagaimana	tidak	(Dia) menyukai	amal	yang umum
predikat + subjek inflektif dalam verba			objek	adjektiva

Data 1: Verba Transitif dalam Aforisme *al-Hikam*

<i>Kadzālika</i>	<i>lā</i>	<i>yuḥibbu</i>	<i>Al-qalba</i>	<i>Al-musytaraka</i>
Partikel	Partikel	Verba transitif pelaku orang ketiga tunggal maskula (Allah)	Nomina akusatif	Nomina akusatif
sebagaimana	tidak	(Dia) menyukai	hati	yang umum
predikat + subjek inflektif dalam verba			objek	adjektiva

Dalam data di atas verba transitif *yuḥibbu (like)* atau “menyukai” menggunakan pelaku orang ketiga tunggal maskula (Allah), salah satu karakter dari aforisme *Al-Hikam* adalah posisi pelaku dalam verba sangat dominan dengan karakter Tuhan, dengan demikian, verba transitif dalam aforisme *al-Hikam* baik dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, akan menunjukkan perilaku kerja dari Allah beserta objek penderita dari kata kerja tersebut. Dalam data di atas dapat disimpulkan bahwa Allah melakukan sebuah pekerjaan “menyukai” atau mencintai amal dan hati manusia secara umum. Contoh lain seperti:

- (1) Jika Tuhan membukakan untukmu pintu makrifat (إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَهُ مِنَ التَّعْرِفِ),
- (2) Karena Dia tidak akan membukakan pintu makrifat, kecuali karena ingin memperkenalkan Diri-Nya kepadamu (فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ).
- (3) Di antara tanda kekuasaan Allah adalah Dia mampu menghalangimu dari melihat-Nya dengan sesuatu yang tidak ada (مِمَّا يَدُلُّكَ عَلَى وُجُودِ قَهْرِهِ - سُبْحَانَهُ - أَنْ حَبَّبَكَ عَنْهُ بِمَا لَيْسَ بِمَوْجُودٍ (مَعَهُ)).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa verba transitif dalam aforisme *al-Hikam* dapat mengarahkan pemahaman pembaca pada perilaku kerja Tuhan beserta objek penderita dari verba tersebut. Ketransitifan verba dalam bahasa Arab ditentukan oleh nomina yang berada di belakang verba. Sementara itu, verba intransitif dalam aforisme *al-Hikam* dapat diisi oleh pelaku berupa benda, seperti “umur”, amal, dan perbuatan manusia.

Berikut contoh verba intransitif dalam aforisme *al-Hikam*

رُبَّ عُمُرٍ اتَّسَعَتْ أَمَادُهُ وَ قَلَّتْ أَمْدَادُهُ

Rubba 'umrin ittasa'at amāduhu wa qallat amdāduhu

Tidak sedikit umur yang panjang, namun kurang manfaat.

Sometimes a long life is fruitless. (Pustaka 2016:395)

<i>Rubba</i>	<i>'umrin</i>	<i>ittasa'at</i>	<i>amāduhu</i>	<i>wa qallat</i>	<i>amdāduhu</i>
Partikel	Partikel	Verba tak-transitif pelaku orang ketiga tunggal femina	Nomina definit akusatif + pronomina hu (maskula, orang ketiga tunggal)	Partikel wa + Verba tak-transitif pelaku orang ketiga tunggal femina	Nomina definit akusatif + pronomina hu (maskula, orang ketiga tunggal)
Tidak sedikit	Umur	Luas (verba)	Batas/waktu/jangka + nya	Dan + sedikit	Manfaat + nya

Analisis X-bar dalam Aforisme Al-Hikam

X-bar syntax sering disepadankan dengan istilah */naḥwul-fi'āt/* (نحو الفئات) atau */tarkibul jumlah minal-fi'āt/* (تركيب الجملة من الفئات). Sementara itu, istilah *X-bar theory* disepadankan dengan */nadzariyatul-fi'āt/* (نظرية الفئات) (Richards & Schmidt, 2007:745). Teori *X-bar* sering dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam sintaksis yang bertugas untuk menjelaskan keumuman kaidah kebahasaan (*general principles of language*) daripada hanya menjelaskan satu jenis struktur bahasa tertentu. Dalam hal ini dipahami bahwa sintaksis diposisikan berlandaskan pada empat jenis kategori leksikal secara umum (*lexical categories*), yaitu: (1) kata kerja (*verb*), (2) kata benda (*noun*), (3) adjektiva (*adjective*), dan (4) preposisi (*preposition*) yang menjadi *head* (unsur inti) dalam sebuah frasa, seperti: kata *dog* menjadi *head* dari frasa nomina (*noun phrase*): *the dog with the black ears*. Sementara itu, untuk menunjukkan struktur dari masing-masing frasa dan di dalam pemarkah frasa dari keseluruhan kalimat, maka konstituen dalam teori *X-bar* diberi tanda dengan N, N^I, N^{II} (hal ini sering disebut dengan *bar notation*) (Richards & Schmidt, 2007:745).

Istilah *X-bar grammar* dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *naḥwu syarathāt* (نحو الشرطات), yaitu:

نحو بديل لنحو البناء الشبْجُمليّ و أكثر منه تفصيلاً في تقسيم المكوّنات، تُستعمل فيه الشرطات للدلالة على المستوى الشبْجُمليّ الذي تقع فيه المكوّنات : مثلاً: XI للمستوى الأوّل و XII للثاني، شرطة = bar.

(Baalbaki, 1990:541)

Kajian perihal *X-bar* teori sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mulyadi (2010) dalam kajian Frasa Preposisi dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori *X-bar*. Hasil dari kajian penelitian ini menyatakan bahwa teori *X-bar* dapat memberikan dengan detail struktur internal frasa preposisi dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, kajian yang pernah dilakukan oleh Herliana (2018) menyimpulkan unsur pembentuk frasa nominal dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan teori *X-bar*. Gagasan utama dalam teori *X-bar* menyatakan bahwa struktur internal frasa yang berbeda dalam sebuah bahasa ditemukan pola yang sama dalam setiap strukturnya. Dalam kitab aforisme *Al-Hikam* struktur frasa harus dilihat secara detail, karena beberapa frasa tersebut terkait dengan istilah-istilah yang mengandung substansi tasawuf Islam yang hanya dimengerti oleh beberapa orang tertentu. Berikut contoh frasa dalam aforisme *al-Hikam* yang akan diurai dengan menggunakan teori *X-bar*.

سَوَابِقُ الْهِمَمِ لَا تُخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

Sawābiqul-himami lā takhriqu aswāral-aqdāri

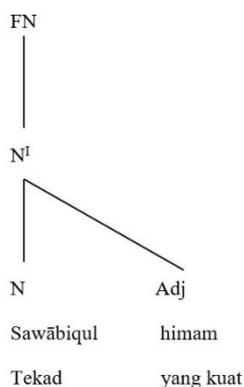
Frasa 1 (Bahasa sumber) Frasa 2 (Bahasa sumber)

Tekad yang kuat takkan mampu menembus dinding takdir

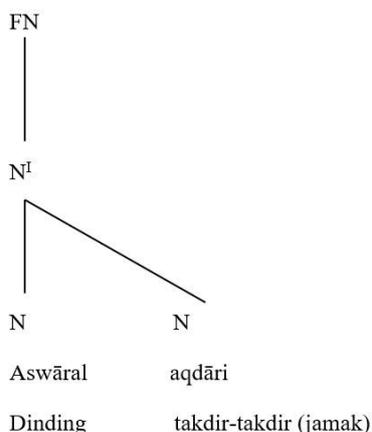
Frasa 1 (Bahasa sasaran)

Frasa 2 (Bahasa sasaran)

Antecedent intentions (sawabq al-himam) cannot pierce the walls of predestined Decrees. (Pustaka, 2016:7)



(Analisis X-Bar frase 1 (FN = N + Adj))



(Analisis X-Bar frase 2 (FN = N + N))

Dari analisis data frasa 1 (FN = N + Adj) dapat diketahui bahwa inti dari frasa tersebut adalah nomina /sawābiq/ yang berarti “tekad”, dalam kajian ini, aforisme *al-Hikam* pada dasarnya akan membahas perihal “tekad” seorang hamba Allah yang tidak dapat menembus kuatnya “dinding takdir” dalam frasa 2 (FN = N + N).

Analisis Theta Theory/ Semantic Role dalam Aforisme Al-Hikam

Kajian gramatika pada dasarnya adalah kajian yang fokus pada pembahasan sistem yang saling berkaitan perihal prinsip-prinsip dasar yang menentukan formasi “kalimat” dalam bahasa tertentu (Haegeman, 1998:33). Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa unit dasar dalam kajian gramatika adalah kalimat. Gramatika atau tata bahasa berusaha untuk menentukan komponen-komponen penyusun kalimat dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi. Oleh sebab itu, kajian dalam artikel ini akan difokuskan pada bagaimana komponen-komponen pembentuk kalimat tersebut, dalam sudut pandang gramatika, saling berinteraksi, khususnya jika ditinjau dengan menggunakan teknik “*sentence parsing*”.

Dalam kajian ini, pembahasan akan difokuskan pada konstituen mana dalam kalimat bahasa Arab dan bahasa Inggris yang paling minimal dibutuhkan dan mengapa alasannya. Oleh sebab itu perlu dilakukan pendekatan menggunakan *theta theory*. Istilah *theta criterion* sendiri dalam bahasa Arab dapat disepadankan dengan /*miqyās miḥwariy*/ (مقياس محوري) (Mahmoud, 2010:173). *Theta theory* dalam bahasa Arab juga sering disepadankan dengan istilah serapan menjadi/nadzariyyah tsitā/ (نظرية ثنا) atau (*a sub-theory which deals with semantic relationship*) atau (نظرية فرعية تتعلق بالعلاقات اللفظية بين المفردات) (Richards & Schmidt, 2007:693). Pada hakikatnya, dalam *theta theory* setiap leksikon dari gramatika untuk sebuah kata kerja menunjukkan sebuah *semantic role* (θ role atau *thematic roles*). Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, kata kerja *smash* memiliki θ role, yaitu: *agent* dan *patient*, begitu juga kata kerja /*yaktubu*/ ‘menulis’ dalam bahasa Arab.

Tabel 1.

contoh thematic role dalam bahasa Inggris

<i>Rose smashed the vase</i>		
<i>Rose</i>	<i>smashed</i>	<i>The vase</i>
Agent		Patient

Tabel 2.

contoh thematic role dalam bahasa Arab

<i>Ahmadu yaktubu ad-darsa</i>		
<i>Ahmadu</i>	<i>yaktubu</i>	<i>Ad-darsa</i>
Ahmad	menulis	pelajaran
Nomina (orang ketiga tunggal maskula) nominatif	Verba untuk orang ketiga tunggal maskula, kala sekarang (present)	Nomina definit (akusatif)
subjek	predikat	objek
Agent		Patient

Kajian sebelumnya terkait *theta theory* pernah dilakukan oleh (Hazout, 1990). Kajian ini difokuskan pada proses nominalisasi (*nominalization processes*) antara bahasa Ibrani modern (*modern hebrew*) dan bahasa Arab standar (*standard arabic*). Kajian ini dilandaskan pada dua hal, yaitu: *thematic relations* dan *argument structure* yang dikombinasikan dengan *Government and Binding Theory*, khususnya terkait *head movement*. Kajian terkait *Thematic Structure* dan *Argument Structure* dapat dilihat dalam analisis yang sudah pernah dibahas oleh (Haegeman, 1998:42). Kajian terkait *argument structure in logic* ini sangat berdekatan dengan kajian “struktur semantik kalimat”. Berlandaskan pada kajian *formal logic*, sebuah predikat dipahami memiliki *argument structure*. Dalam hal ini, *arguments* dimaksudkan sebagai partisipan yang secara minimal terkandung dalam sebuah aktivitas atau keadaan tertentu yang diekspresikan

oleh predikat. Argumen (*argument*) juga dapat dipahami sebagai nomina atau frasa nomina yang bersama-sama predikator “membentuk proposisi” (Kridalaksana, 2009b:19); misalnya:

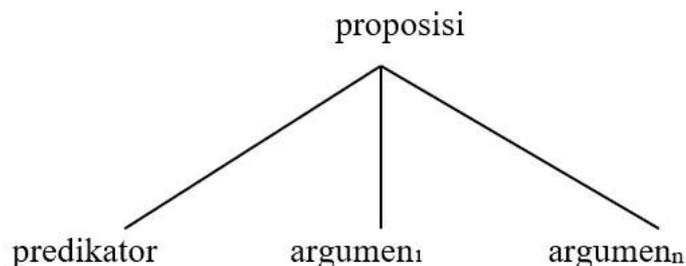


diagram pembagian proposisi diambil dari (Kridalaksana 2009b:19)

Arguments structure dalam predikat diibaratkan dengan metafor (*the script of a play* – naskah atau skenario dari sebuah permainan). Dalam *theta theory*, *argument* subjek kembali pada *agent*, dan *argument* “objek langsung” mengekspresikan *patient* dari sebuah aktivitas. Relasi yang terjadi antara kata kerja dan *argument* ini juga bisa disebut dengan “*thematic role*” atau *theta roles* (θ role). Sebuah kata kerja dipahami memiliki dua *argument* untuk menunjukkan sebuah *theta role*, yang pertama peran *agent* untuk *argument* subjek, yang kedua peran *patient* untuk *argument* objek. Adapun kata kerja theta menandai *argument*-nya. Secara umum, predikat memiliki *thematic structure*. Komponen gramatikal yang mengatur tugas dari *thematic roles*, disebut dengan *theta theory* (*the component of the grammar that regulates the assignment of thematic roles is called theta theory*) (Haegeman 1998:49). Beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam analisis *theta theory* adalah sebagai berikut.

1. *agent/ actor*, yaitu seseorang yang menginisiasi aksi yang diekspresikan oleh predikat (*the one who intentionally initiates the action expressed by the predicate*).
2. *patient*, yaitu seseorang atau benda yang menjalani atau mengalami aksi yang diekspresikan oleh predikat (*the person or thing undergoing the action expressed by the predicate*).
3. *theme*, yaitu seseorang atau benda yang dipindahkan oleh aksi yang diekspresikan oleh predikat (*the person or thing “moved” by the action expressed by the predicate*).
4. *experiencer*, yaitu entitas yang mengekspresikan dan mengalami beberapa keadaan psikologis yang diekspresikan oleh predikat (*the entity that experiences some (psychological) state expressed by the predicate*).
5. *benefactive/ beneficiary*, yaitu entitas yang menguntungkan dari aksi yang diekspresikan oleh predikat (*the entity that benefits from the action expressed by the predicate*).
6. *goal*, yaitu entitas yang menjadi sasaran dari aktivitas yang diekspresikan oleh predikat (*the entity towards which the activity expressed by the predicate is directed*).
7. *source*, yaitu entitas dari sesuatu yang dipindahkan sebagai sebuah hasil dari aktivitas yang diekspresikan oleh predikat (*the entity from which something is moved as a result of the activity expressed by the predicate*).
8. *location*, merupakan kondisi tempat dimana sebuah aksi atau keadaan yang diekspresikan oleh predikat (*the place in which the action or state expressed by the predicate is situated*).

Beberapa kasus yang terjadi, istilah *patient* dan *theme* kadang sering dicampuradukkan. Sehingga *theme* juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah entitas yang disebabkan oleh aksi atau keadaan yang diekspresikan oleh predikat (*the entity affected by the action or state expressed*

by the predicate). Berikut contoh analisis data dari *thematic role* yang diterapkan dalam data aforisme *Al-Hikam*.

سَوَابِقُ الْمَوْتِ لَا تُخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ
Sawābiqul-himami lā takhriqul aswāral-aqdāri
 Tekad yang kuat takkan mampu menembus dinding takdir
Antecedent intentions (sawabiq al-himam) cannot pierce the walls of predestined Decrees
 (Pustaka, 2016:7)

Kajian perihal *theta role* dalam bahasa Arab dan bahasa Ibrani pernah dikaji sebelumnya oleh (Shamsan, 2018). Artikel tersebut menyimpulkan salah satunya adalah kontribusi kajian *theta role* dalam bahasa Arab dan bahasa Ibrani, yaitu untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan argumen dalam sebuah *theta role*, dan bagaimana konsekuensinya ketika kalimat tersebut berubah dari aktif ke pasif atau sebaliknya. Selain itu, kontribusi dari kajian *theta role* juga dapat membantu dalam menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran untuk melihat posisi *argument* dalam Bsu dan Bsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Haegeman (1998:50) bahwa analisis *thematic role* bukanlah sesuatu yang mudah. Apabila kita melihat data dari aforisme *Al-Hikam* di atas, maka kita akan dapat dengan mudah menentukan *agent* dan *patient* yang berinteraksi dengan predikatnya.

Tabel 3.

contoh thematic role (agent + patient) predikat verba transitif dalam aforisme al-Hikam

<i>Sawābiqul-himami</i>	<i>lā takhriqul</i>	<i>aswāral-aqdāri</i>
Tekad yang kuat	takkan (mampu) menembus	dinding takdir
FN = N + Adj	Verba Transitif	FN = N + N
subjek	predikat	objek
Agent		Patient

Dari analisis data dalam tabel 3 dapat dilihat bahwa verba transitif sebagai predikat telah menentukan unsur sebelum dan sesudahnya. Terdapat korelasi yang signifikan antara subjek dan objek, antara peran agent dan peran patient yang diakibatkan oleh keberadaan predikat yang berupa verba transitif. Berikut contoh analisis *theta theory* dalam aforisme *al-Hikam* yang bersumber dari predikat yang berupa verba tak-transitif.

لَا يُعْلَمُ قَدْرُ أَنْوَارِ الْقُلُوبِ وَالْأَسْرَارِ إِلَّا فِي غَيْبِ الْمَلَكُوتِ ...
Lā yu'lamu qadru anwāril-qulūbi wal-asrāri illā fī ghaibil-malakūti
 Kadar cahaya kalbu dan rahasia jiwa hanya diketahui dalam selubung malakut...
The lights of the heart and innermost beings are only fully perceived in the unseen metaphysical world....
 (Pustaka 2016:384)

Tabel 4.

cotoh thematic role (agent + location) predikat verba tak-transitif dalam aforisme al-Hikam

<i>Lā yu'lamu</i>	<i>qadru anwāril-qulūbi wal-asrāri</i>	<i>illā fī ghaibil-malakūti</i>
Tidak diketahui	Kadar cahaya kalbu dan rahasia jiwa	Kecuali dalam selubung malakut
Negasi + verba tak transitif untuk orang ketiga tunggal maskula	FN = FN ¹ + FN ²	Preposisi + FN
Predikat	Subjek	Keterangan
	Agent	Location

Kajian Case Theory dalam Aforisme Al-Hikam

Dalam kajian sintaksis, istilah kasus (*case*) dapat diartikan sebagai kategori gramatikal dari nomina, frasa nominal, pronomina, atau adjektiva yang memperlihatkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaksis; misalnya dalam bahasa Arab *baytu rajulin 'rumah*

seseorang’, bentuk *rajulin* adalah bentuk kasus genitif dari bentuk nominatif *rajulun*. Di sisi lain, secara Semantik, kasus (*case*) dapat dipahami sebagai “peran”, yaitu hubungan antara argumen dan predikator dalam proposisi, sebagaimana dijelaskan dalam *theta theory*, contoh: *Adik makan bubur*, argumen *adik* berkasus (berperan) pelaku dan *bubur* berkasus sasaran dalam hubungan dengan predikator *makan* (Kridalaksana, 2009b:108). Bahasa Arab memiliki empat kasus utama dalam kajian sintaksis, yaitu: (1) *nominative* /*raf’un*/ (رَفْع), (2) *accusative* /*nashbun*/ (نَصْب), (3) *genitive* /*jarrun*/ (جَر) atau /*khafdhun*/ (خَفْض), dan (4) *apocopative* /*jazmun*/ (جَزْم). Untuk *nominative* dan *accusative* berlaku pada kasus nomina dan verba. Kasus *genitive* hanya khusus untuk nomina bahasa Arab dan kasus *apocopative* hanya khusus untuk verba bahasa Arab (Sterling, 2018:127).

Dalam kajian ini akan difokuskan pada kasus *nominative* dan kasus *accusative* dalam bahasa Arab, dimana data satuan kebahasaan diambil dalam aforisme *al-Hikam*. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian sebelumnya bahwa data aforisme *al-Hikam* menunjukkan pronomina persona menempati kedudukan, baik berupa *patient*, maupun *agent*. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

جعلك في العالم المتوسط بين ملكه و ملكوته ليعلمك جلاله قدرك بين مخلوقاته
ja’ala-ka fi al-’alam al-mutawassith
 menjadikan-mu di dalam alam semesta pertengahan

baina mulki-hi wa malakūti-hi
 di antara kerajaan-Nya dan kekuasaannya
 (Pustaka, 2016:368)

Tabel 5:

Contoh Kasus Accusative Berupa Pronomina Orang Kedua Tunggal Maskula Dalam Aforisme Al-Hikam

<i>ja’ala-</i>	<i>ka</i>	<i>fi al-’alam al-mutawassith baina mulki-hi wa malakūti-hi</i>
(Allah) menjadikan	mu	berada di alam pertengahan antara alam materi dan <i>malakut</i> -Nya
Verba akusatif	Nomina akusatif	Frasa berkasus Genitif = Lokatif
Predikat + subjek	Objek	
Keterangan		

Tabel 6:

Contoh Kasus Nominatif Berupa Subjek FN (N + ADJ) dan Kasus Akusatif Berupa Objek FN (N + N) Dalam Aforisme Al-Hikam

<i>Sawābiqul-himami</i>	<i>lā takhriqul</i>	<i>aswāral-aqdāri</i>
Tekad yang kuat	takkan (mampu) menembus	dinding takdir
FN = N + Adj	Verba Transitif	FN = N + N
subjek	predikat	objek
Agent		Patient
Nominative	Nominative	Accusative

Dalam tabel 6 dapat disimpulkan bahwa kasus nominatif ditempati oleh subjek yang memiliki peran sebagai *agent*, yang berupa frasa nomina yang tersusun dari nomina + adjektiva. Kasus nominatif (*nominative case*) dalam hal ini dipahami sebagai kasus yang menandai nomina atau sejenisnya sebagai subjek (Kridalaksana, 2009b:109). Sementara itu, kasus akusatif ditempati oleh objek sebagaimana dalam tabel 5 dan tabel 6. Tabel 5 berupa pronomina /*ka*/ dalam bahasa Arab dan tabel 6, posisi objek ditempati oleh frasa nomina yang tersusun dari Nomina + Nomina. Keduanya (baik tabel 5 dan tabel 6) sama sama menduduki peran *patient*. Kasus akusatif (*accusative case*) adalah kasus yang menandai nomina atau yang sejenisnya

sebagai objek langsung yang berperan penderita atau sasaran (Kridalaksana, 2009b:108). Dalam tabel 5 juga ditemukan adanya kasus lokatif (*di alam pertengahan antara alam materi dan malakut-Nya*). Kasus lokatif (*locative case*) adalah kasus yang menandai makna “tempat” pada nomina atau sejenisnya.

PENUTUP

Berlandaskan pada analisis aforisme *al-Hikam* dengan menggunakan pendekatan sintaksis, dapat disimpulkan bahwa dalam aforisme *al-Hikam* ditemukan adanya fenomena ketransitifan verba. Ketransitifan verba dalam bahasa Arab ditentukan oleh nomina yang berada di belakang verba. Dari analisis data ketransitifan juga dapat disimpulkan bahwa verba menduduki posisi yang cukup penting sebagai salah satu unsur perilaku sintaksis kalimat.

Sementara itu, berlandaskan pada kajian *X-bar theory* dalam frasa bahasa Arab yang muncul dalam aforisme *al-Hikam* dapat disimpulkan struktur internal frasa nomina, bahwa FN = N + Adj dan FN = N + N. Selanjutnya, dalam analisis *theta theory*, dapat disimpulkan bahwa FN yang berupa (N + Adj) dapat menduduki posisi *agent* dan FN yang berupa (N + N) dapat menduduki argumen *patient* untuk membentuk sebuah satuan proposisi. Karena dalam kajian *theta theory*, dapat disimpulkan bahwa verba transitif atau verba tak transitif yang menduduki posisi “predikat” akan menentukan beberapa unsur yang ada dalam kalimat, seperti: (1) *agent*, (2) *patient*, (3) *theme*, (4) *experiencer*, (5) *benefactive*, (6) *goal*, (7) *source*, dan (8) *location*. Proposisi yang dihasilkan verba transitif dapat berupa (*agent + patient*). Sementara itu, proposisi yang dihasilkan oleh verba tak transitif dimungkinkan dapat berpola (*agent + location*) atau unsur-unsur argumen yang lain. Berlandaskan pada kajian *case theory* dapat disimpulkan bahwa kasus *nominative* berada dalam subjek yang berperan sebagai *agent*, dan kasus *accusative* berada dalam objek langsung yang menjadi penderita atau sasaran, yaitu berperan sebagai *patient*. Berlandaskan pada kajian ini diharapkan kajian genre bahasa Arab dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar sintaksis, yaitu: transitivitas, *X bar theory*, *theta theory*, dan *case theory*.

ACKNOWLEDGMENT

This research was funded by *Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia* for Fiscal Year 2022/ 2023 through *Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi* scheme *Desentralisasi*. Master Contract Number: 096/E5/PG.02.00.PT/2022 and Derivative Contract Number: 673.1/UN27.22/PT.01.03/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasmari, Jawharah, Janet C. E. Watson, and D. Eric Atwell. (2017). Using the Quranic Arabic Corpus for Comparative Analysis of the Arabic and English Verb Systems. *International Journal on Islamic Applications in Computer Science and Technology* 5(3): 1–8.
- Almarshedi, Raniyah Mohammad. (2022). Linguistic Awareness or Grammatical Competence: What Dominates the Saudi Undergraduate EFL Classroom?. *Theory and Practice in Language Studies* 12(10): 79–88. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.04>
- Althawab, Abdulrahman, A. (2022). The Syntactic Structure of an Introductory PP in Standard Arabic: A Non-Transformational Approach. *World Journal of English Language* 12(8): 242. doi: <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p242>
- Althawab, Abdulrahman, A. (2022). The Syntax of the Negation Marker *Laa* in Najdi Arabic: An HPSG Approach. *World Journal of English Language* 12(6): 402. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n6p402>
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, and Anton M. Moeliono. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Anis, Muhammad Yunus, Eva Farhah, and Reza Sukma Nugraha. (2022). *Dasar-Dasar Sintaksis Bahasa Arab*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish CV Budi Utama.
- Arummi, Afnan. (2020). A Theoretical Review of General Linguistic on Linguistic Phenomena in Arabic Language. *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 15(1):123–37.
- Baalbaki, Ramzi Munir. (1990). *Dictionary of Linguistic Terms English - Arabic*. Beirut: Dar el-Ilm Lil-Malayin.
- Băiaș, Cosmin-Constantin. (2015). The Aphorism: Function and Discursive Strategy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191:2267–71. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.229>
- El-Dahdah, Antoine. (1993). *A Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature: Arabic – English*. Beirut: Librairie du Liban Publishers.
- Haegeman, Liliane. (1998). *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Halimah, Ahmad Mustafa, and Zainab R Aljaroudi. (2019). Translating English-Arabic Business-to-Consumer Advertisements: A Domesticating Approach. *World Journal of English Language* 9(2): 42. <https://doi.org/10.5430/wjel.v9n2p42>
- Hazout, Ilan. (1990). *Verbal Nouns: Theta Theoretic Studies in Hebrew and Arabic*. University of Massachusetts, Amherst.
- Herliana, Monika. (2018). Struktur Frase Nominal Bahasa Mandarin Berdasarkan Teori X-Bar. *Jurnal Cakrawala Mandarin* 2(1): 46–57. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v2i1.48>
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmoud. (2010). *Dictionary of Literary and Linguistic Terms English Arabic*. Cairo: Ad-Dar al-Mishriyyah lil-Kitab.
- Mohamed Khalil Ennassiri. (2015). *Principles and Parameters Theory: Towards a Contrastive Syntax of English and Arabic*. Morocco: Imprimerie Al-Khalij Al Arabi.
- Mukramah and Mulyadi Mulyadi. (2022). Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2114>
- Mulyadi. (2010). Frase Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X Bar. *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan* 34(1). 1–12.
- Pustaka, Tim Wali. (2016). *Al-Hikam: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Richards, Jack C., and Richard Schmidt. (2007). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman Group.
- Said Ghazala, Hasan. (2012). Translating the Metaphor: A Cognitive Stylistic Conceptualization (English – Arabic). *World Journal of English Language* 2(4). <https://doi.org/10.5430/wjel.v2n4p57>
- Shamsan, Muayad. (2018). Theta Roles Assigned to Subject Argument in Arabic and English Passive Voice. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 7(7): 47–51. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.7p.47>
- Sterling, R. (2018). *A Grammar of the Arabic Language*. Oxon: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429462122>